

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam keluarga merupakan fondasi utama pembentukan identitas, kepribadian, dan perkembangan psikologis anak. Pola komunikasi yang sehat antara orangtua dan anak dapat menumbuhkan rasa aman, keterbukaan, serta kepercayaan diri, sedangkan pola komunikasi yang renggang dapat menimbulkan jarak emosional dan konflik antar anggota keluarga (Hasibuan, 2021; Siti Aminah et al., 2024). Dengan demikian, peran orangtua, khususnya ayah dan ibu, sama-sama krusial dalam menciptakan iklim komunikasi yang suportif di dalam keluarga.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga memiliki komunikasi yang ideal. Salah satu masalah yang kerap muncul adalah fenomena *fatherless*, yakni kondisi ketika peran ayah tidak hadir baik secara fisik maupun emosional dalam keluarga (Regina, 2024). Faktor penyebabnya beragam, mulai dari perceraian, tuntutan ekonomi, hingga budaya patriarki yang membatasi peran ayah hanya sebagai pencari nafkah (Connell, 2005). Minimnya keterlibatan ayah dalam pola asuh dapat berdampak pada perkembangan anak, termasuk rendahnya rasa percaya diri, kesulitan membangun relasi interpersonal, serta rentan mengalami masalah psikologis (Ashari, 2018; Kurniawan, 2021).

Di Indonesia, isu *fatherless* cukup mengkhawatirkan. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa hanya 2,4% ayah yang mampu meluangkan waktu lebih dari 7 jam perminggu untuk berbincang dengan anak, sedangkan ibu lebih dominan dengan angka 3,9% (Pranawati et al., 2015). Data ini menegaskan bahwa komunikasi emosional antara ayah dan anak masih sangat terbatas. Fenomena ini penting untuk disuarakan kepada public agar masyarakat lebih memahami pentingnya kehadiran ayah, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional.

Salah satu media yang efektif untuk menyuarakan isu sosial adalah film. Sebagai media komunikasi massa, film mampu membentuk persepsi, menggugah emosi, dan meningkatkan kesadaran sosial melalui kekuatan narasi audio-visual (Effendy, 2003; McQuail, 2010). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium

edukatif yang mampu menyampaikan pesan sosial secara simbolis maupun eksplisit (Tombu, 2024)

Dalam konteks pengkaryaan film, *Scriptwriter* memegang peran penting untuk mengemas isu sosial melalui narasi yang menyentuh. Salah satu teknik naratif yang dapat digunakan adalah *Plot twist*, yaitu perubahan alur yang mengejutkan audiens. Dari berbagai jenis plot twist, anagnorisis dipilih dalam naskah film film “ABSENCE”. Anagnorisis merujuk pada momen kesadaran atau penemuan kebenaran oleh karakter utama, yang biasanya menjadi titik balik emosional dalam cerita (Fikriansyah, 2022; Antelope, 2024). Teknik ini relevan digunakan karena mampu membawa penonton ikut mengalami perjalanan psikologis tokoh utama, sekaligus menyadarkan mereka pada isu komunikasi ayah-anak yang diangkat.

1.2 Tujuan Pembuatan Karya

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun keluarga harmonis.
2. Mengemas isu *fatherless* dengan media audio visual agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.
3. Menjangkau audiens lebih luas melalui media film fiksi

1.3 Manfaat Pembuatan Karya

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang peran komunikasi dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat dan harmonis.
2. Menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan isu sosial *fatherless* melalui pendekatan visual dan naratif.
3. Meningkatkan daya jangkau pesan sosial kepada khalayak luas melalui media film fiksi.